

Pengaruh Religiusitas terhadap *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa di Universitas Islam Bandung

Annisa Fadhila Nur Husna*, Yuli Aslamawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*afadhila91@gmail.com, yuli_aslamawati@yahoo.com

Abstract. Currently there is a view that the measure of success is to have good grades. So to get good grades, students do various ways such as doing academic dishonesty, including students who study at schools that are based on religion and carry moral values. Academic dishonesty can take the form of cheating, cooperating without permission, plagiarism and manipulation either intentionally or unintentionally. One of the variables that affect academic dishonesty is religiosity. According to Rettinger & Jordan (2005) that religiosity can act as a factor that can protect oneself from academic dishonesty. This study aims to examine the effect of religiosity on academic dishonesty among students at the Islamic University of Bandung. This research approach is a quantitative approach. The respondents of this study were all active undergraduate students at the Islamic University of Bandung with a research sample of 263 students. The sampling technique used is Cluster Random Sampling. The instruments used in this study are The Centrality of Religiosity Scale compiled by Huber & Huber (2012) to measure religiosity and Academic Dishonesty Scale compiled by McCabe & Trevino (1997) to measure academic dishonesty. The results of the regression analysis show that there is a negative influence of religiosity on academic dishonesty in students, which means that if the level of religiosity is high, the level of academic dishonesty will be lower and vice versa. The religiosity variable contributed 29.8% to the academic dishonesty in students.

Keywords: *Religiusitas, Academic Dishonesty, Students.*

Abstrak. Saat ini terdapat pandangan bahwa tolak ukur kesuksesan adalah dengan memiliki nilai yang baik. Sehingga untuk mendapatkan nilai yang baik mahasiswa melakukan berbagai cara seperti melakukan *academic dishonesty*, termasuk pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di sekolah yang beraraskan agama dan mengusung nilai-nilai moral. *Academic dishonesty* ini dapat berupa menyotek, melakukan kerjasama tanpa izin, plagiasi dan manipulasi baik secara sengaja atau tidak sengaja. Salah satu variabel yang mempengaruhi *academic dishonesty* adalah religiusitas. Menurut Rettinger & Jordan (2005) bahwa religiusitas dapat bertindak sebagai faktor yang dapat memproteksi diri dari perilaku *academic dishonesty*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh religiusitas terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Responden penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif S1 di Universitas Islam Bandung dengan sampel penelitian berjumlah 263 orang mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Centrality of Religiosity Scale* yang disusun oleh Huber & Huber (2012) untuk mengukur religiusitas dan *Academic Dishonesty Scale* yang disusun oleh McCabe & Trevino (1997) untuk mengukur *academic dishonesty*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari religiusitas terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa, yang berarti jika tingkat religiusitas tinggi maka tingkat *academic dishonesty* akan semakin rendah dan sebaliknya. Variabel religiusitas berkontribusi sebesar 29.8% terhadap variabel *academic dishonesty* pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Religiusitas, Academic Dishonesty, Mahasiswa.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam menunjang kemajuan suatu bangsa di masa depan. Individu sebagai sasaran dalam pembangunan bangsa perlu mengembangkan pendidikan guna mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu. Salah satu komponen yang berinteraksi untuk mendukung sistem pendidikan di jenjang pendidikan tinggi adalah mahasiswa. Fungsi dasar mahasiswa adalah untuk bergelut dengan ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan yang lebih baik (Papilaya & Huliselan, 2016).

Dalam menjalani kehidupan perkuliahan sebagai seorang mahasiswa, mereka dituntut untuk dapat berpikir secara konkrit, cepat dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas segala pilihan yang dibuatnya. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya bahwa mahasiswa dianggap memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi penuh perencanaan dalam bertindak, berpikir kritis dan mampu bertindak secara cepat dan tepat. Sehingga mahasiswa yang berada pada tahapan ini seharusnya sudah mampu untuk berpikir secara reflektif, produktif, serta evaluatif (Siswoyo, 2007).

Dengan berbagai tuntutan kehidupan perkuliahan membuat mahasiswa menemukan berbagai masalah dalam kehidupannya seperti masalah pendidikan, pertemanan, keuangan, keluarga dan tuntutan dari orang tua mengenai karir atau langkah apa yang akan diambil di masa mendatang (Arnett, 2004). Untuk itu mahasiswa merasa cara cepat dan mudah untuk mendapatkan karir yang diinginkan adalah dengan memiliki nilai yang baik yang akan memudahkan dalam mencari pekerjaan dan saat ini terdapat pandangan bahwa tolak ukur kesuksesan seseorang adalah dengan memiliki nilai yang baik.

Ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty* adalah perilaku yang dilakukan siswa seperti manipulasi atau pelanggaran aturan yang telah ditentukan dalam ujian atau tugas, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (McCabe et al., 2001). Olafson et al., (2014) mengatakan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik ini dapat berupa plagiarisme, kecurangan pada tes dengan menggunakan pesan teks atau catatan tersembunyi, bertukar pekerjaan dengan siswa lain, membeli esai dari siswa atau di internet, menyuruh siswa lain menulis ujian, mencoba untuk mempengaruhi atau mengubah evaluasi akademik, memalsukan atau salah mengartikan jam atau kegiatan dalam pengalaman akademik, dan memfasilitasi, mengizinkan, atau menoleransi segala jenis kesalahan akademik.

Sehingga dapat didefinisikan bahwa *academic dishonesty* merupakan suatu bentuk perilaku tidak jujur dalam mengerjakan dan melaksanakan tugas-tugas akademik dengan menggunakan peralatan/sumber-sumber yang tidak sah baik disengaja maupun tidak disengaja. Kegiatan ketidakjujuran akademik yang biasa dilakukan oleh mahasiswa antara lain adalah bekerja sama dengan teman saat ujian berlangsung, membuka buku atau *website* ketika ujian berlangsung, menyalin tugas teman, mengutip data tanpa menyebutkan sumbernya (plagiarisme), hingga sengaja melihat contekan ketika ujian sedang berlangsung.

Menurut Rettinger & Jordan (2005) rendahnya tingkat religiusitas yang membuat seseorang bersalah atas ketidakjujuran akademik yang dilakukannya. McCabe et al., (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* seseorang antara lain adalah umur, keanggotaan pada kelompok tertentu, persetujuan teman sebaya terhadap perilaku tidak jujur, perilaku menyontek teman sebaya, dan religiusitas.

Glock & Stark (1965) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang kesemuanya menitikberatkan pada persoalan-persoalan yang diaktualisasikan sebagai yang paling signifikan (makna tertinggi). Lebih lanjut Glock & Stark juga menambahkan bahwa religiusitas adalah tingkat pemahaman dan komitmen seseorang terhadap agamanya.

Lebih lanjut Ancok (2008) menegaskan bahwa agama adalah keragaman beragama yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu peribadatan (ritual) atau aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Religiusitas erat kaitannya dengan kekuatan keyakinan seseorang dan kedalaman penilaian keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang beragama yang mempunyai religiusitas yang tinggi dicirikan oleh kenyataan bahwa mereka benar-benar menjalankan agamanya, percaya pada kekuatan dan kekuasaan Tuhan, mengamalkan, memahami, dan benar-benar

menerapkan apa yang telah Tuhan tetapkan, dan menjauhi apa yang dilarang Tuhan.

Seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi jika memiliki pemikiran dan pengetahuan agama yang tinggi, mengikuti komunitas keagamaan, pengabdian tinggi kepada Tuhan, senantiasa mengamalkan nilai-nilai dalam agamanya, maka ia akan menghindari perilaku-perilaku tidak baik yang tidak mencerminkan nilai-nilai dalam agamanya seperti melakukan tindakan ketidakjujuran akademik, begitupun sebaliknya. Selain itu, agama mengajarkan manusia mengenai mana yang benar dan mana yang salah juga takut dengan eksistensi maha kuasa, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai religiusitas tinggi mereka tidak akan melakukan tindakan ketidakjujuran akademik karena apa yang mereka lakukan akan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka peluk.

Berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Fitri et al., (2021) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan dari 350 mahasiswa yang berpartisipasi tersebut mereka mengakui bahwa pernah melakukan kecurangan akademik. Hasil yang didapatkan adalah sebanyak 98.5% mahasiswa pernah menyalin jawaban teman pada saat ujian, sebanyak 94.2% mahasiswa yang *copy paste* tugas tanpa mengubahnya sedikit pun, terdapat 50% mahasiswa yang membuat catatan kecil saat ujian, dan juga terdapat 97.1% mahasiswa yang melakukan kerjasama saat ujian dengan teman. Bahkan kasus serupa terjadi pada mahasiswa yang berasaskan agama yang mengusung nilai-nilai moral seperti pada penelitian penelitian Herdian & Wulandari (2017) pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam Universitas X di Purwokerto bahwasannya 46.9% mahasiswa pernah menyontek, 15.6% mengutip tanpa mencantumkan sumber, dan 25% bertanya dan meminta jawaban ketika ujian berlangsung. Ironisnya permasalahan tersebut juga terjadi di Universitas Islam Bandung (UNISBA). Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Sundaya et al., (2016) tentang perilaku menyontek akademik mahasiswa UNISBA. Terdapat 52.9% mahasiswa UNISBA sering menyontek dan 79.4% menjiplak atau melakukan plagiasi.

Maka dengan adanya kasus ketidakjujuran akademik yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Islam Bandung tidak sesuai dengan visi misi yang menjadi ciri khas UNISBA yakni menjadikan Universitas Islam Bandung (UNISBA) sebagai Perguruan Tinggi yang mampu menegakkan nilai-nilai religiusitas atau ke-islaman dan menerapkan budaya islami di masyarakat, menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Berkenaan dengan hal tersebut, kurikulum dan program-program yang ada di Universitas Islam Bandung (UNISBA) telah mendukung dalam membantu mahasiswa menerapkan nilai-nilai keislaman guna untuk meningkatkan religiusitas dan akhlak mulia pada diri mahasiswa, program-program yang dilakukan antara lain dengan mengadakan mata kuliah PAI untuk seluruh mahasiswa sejak semester 1 hingga 7, lalu mengadakan kegiatan pesantren mahasiswa baru dan pesantren mahasiswa calon sarjana. Adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat menambah dan memperkuat wawasan mahasiswa mengenai materi-materi mengenai akidah, muamallah, fiqh, dan akhlak mulia. Sehingga mahasiswa mendapatkan pengetahuan atau pemahaman yang lebih dalam mengenai agamanya. Kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan kajian rutin dan mengadakan kegiatan kemasyarakatan dengan tujuan untuk dapat membantu sesama, bersikap baik kepada orang lain, berjuang untuk kebenaran, dan sebagainya. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat memproteksi mahasiswa dari perilaku ketidakjujuran akademik.

Perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa pada saat menempuh pendidikannya di perguruan tinggi dikhawatirkan akan terus terjadi pada saat dia telah berada pada dunia kerja, dimana hal tersebut dapat mencederai visi misi yang telah dibangun oleh Universitas Islam Bandung (UNISBA). Sesuai pendapat Graves (2008) bahwa siswa yang melakukan kecurangan akademik dalam ujian atau tugas juga cenderung akan terlibat pada perilaku melanggar aturan pada kegiatan sehari-harinya dikemudian hari daripada mereka yang sedikit melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Adakah pengaruh religiusitas terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini

diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat *academic dishonesty* mahasiswa di Universitas Islam Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *academic dishonesty* mahasiswa di Universitas Islam Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel bebas yaitu religiusitas dengan variabel terikat yaitu *academic dishonesty*. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif S1 Universitas Islam Bandung (UNISBA) yang berjumlah 9.719 orang mahasiswa.

Skala religiusitas menggunakan skala yang disusun oleh Huber & Huber (2012) yaitu *The Centrality of Religious Scale*. Gagasan dasar CRS ini mengacu pada model multidimensional agama dari Charles Glock & Stark. Skala ini terdiri dari 14 aitem pernyataan dan nilai validitas dan reabilitasnya sebesar 0.91. Alat ukur yaitu *academic dishonesty* pada penelitian ini adalah *Academic dishonesty Scale* (McCabe & Trevino, 1993) dan Stone et al., (2010). Alat ukur tersebut berisi 14 item yang mewakili tiga bentuk ketidakjujuran akademik yaitu menyontek, kolaborasi tanpa izin, dan plagiarisme. Alat ukur ini kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ampuni et al., (2020). Setelah dilakukan adaptasi dan modifikasi, alat ukur ketidakjujuran akademik ini terdiri dari 14 item dan bersifat unidimensional dengan nilai validitas dan reabilitas yaitu 0.87.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan dengan seimbang pada tiap kelompoknya sehingga mendapatkan sampel yang dapat mewakili setiap kelompok pada populasi (Sugiyono, 2017). Diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 263 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis regresi linear sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Religiusitas (X) terhadap *Academic Dishonesty* (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang diuji menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

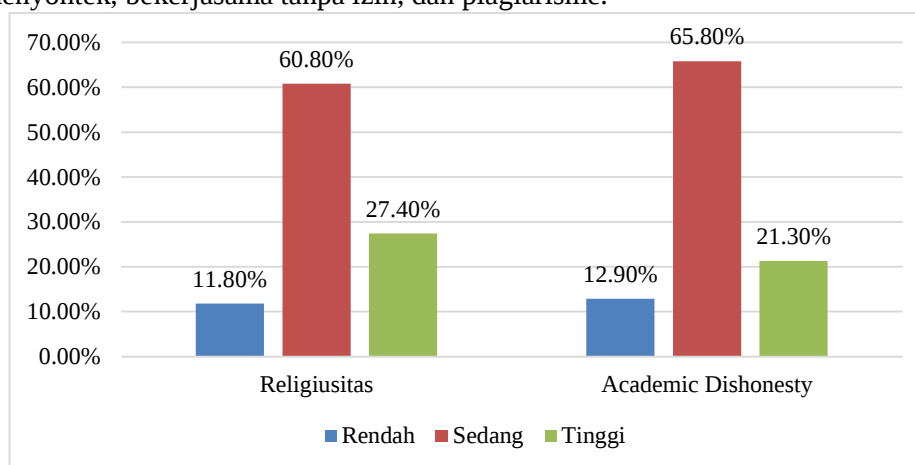
Tabel 1. Pengaruh Religiusitas terhadap *Academic Dishonesty*

Variabel	β_1	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan	Koefisien Determinasi
X dan Y	-0.476	25,497	3,88	Ho ditolak	29.8%.

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh religiusitas terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Islam Bandung (UNISBA) adalah -0.476. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai F_{hitung} (25,497) > F_{tabel} (3,88). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara religiusitas terhadap *academic dishonesty*. Artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah *academic dishonesty* yang dilakukannya, begitupun sebaliknya. Koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 29.8%. Hal ini memberikan pengertian bahwa *academic dishonesty* dipengaruhi oleh variabel religiusitas sebesar 29.8%. Sedangkan sisanya, 70.2% merupakan kontribusi variabel lain selain religiusitas.

Religiusitas dalam penelitian ini meliputi *public practice* (praktik publik), *private practice* (praktik privat), *religious experience* (pengalaman religius), *ideology* (keyakinan), dan *intellectua* (pengetahuan). Sedangkan *academic dishonesty* pada penelitian ini terdiri dari *cheating*/menyontek, bekerjasama tanpa izin, dan plagiarisme.



Gambar 1. Diagram Tingkat Religiusitas dan Tingkat *Academic Dishonesty* Mahasiswa S1 UNISBA

Hasil pada penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa S1 UNISBA mempunyai tingkat religiusitas dalam kategori sedang yaitu sebanyak 160 orang mahasiswa (60.8%). Sedangkan mahasiswa lain mempunyai religiusitas dalam kategori tinggi sebanyak 72 orang mahasiswa (27.4%) dan mahasiswa yang berada dalam kategori religiusitas yang rendah sebanyak 31 orang mahasiswa (11.8%).

Apabila data perolehan diurutkan berdasarkan rata-rata dari dimensi tertinggi hingga terendah maka data dapat diurutkan yaitu dimensi ideologi, intelektual, praktik privat, praktik umum, dan pengalaman. Berdasarkan rata-rata perdimensi bahwa dimensi keyakinan/ideologi memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam variabel religiusitas. Hasil tersebut memberi makna bahwa tingkat keyakinan mahasiswa UNISBA terhadap kebenaran yang terkandung dalam agama sudah sangat baik. Mahasiswa meyakini bahwa agama mengandung nilai-nilai kebaikan dan percaya bahwa Tuhan itu ada. Kemudian intelektual atau pengetahuan agama yang mengartikan bahwa mahasiswa UNISBA memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang cukup. Mahasiswa dapat memahami nilai-nilai yang ada dalam agamanya dan memahami mengenai perbuatan-perbuatan yang dilarang maupun dianjurkan dalam agamanya. Dimensi yang ketiga adalah praktik privat yang mengartikan bahwa mahasiswa telah mampu untuk menghayati dan berserah diri kepada Tuhannya dengan baik. Dimensi yang keempat adalah praktik publik yang berarti bahwa mahasiswa telah cukup mampu dalam menjalankan perintah agama seperti pergi ke tempat ibadah, melakukan ibadah wajib, mengikuti kajian dan sebagainya. Lalu yang terakhir dimensi paling rendah yaitu pengalaman. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa UNISBA belum cukup mampu untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari misalnya menolong orang lain tanpa berharap balasan, meninggalkan segala sesuatu yang dilarang, dan sebagainya.

Pada variabel *academic dishonesty* dapat diketahui bahwa tingkat *academic dishonesty* dengan frekuensi tertinggi yang dimiliki mahasiswa S1 UNISBA berada pada kategori sedang sebanyak 173 orang mahasiswa (65.8%). Kemudian tingkat *academic dishonesty* dengan frekuensi terbanyak kedua berada pada kategori tinggi sebanyak 56 orang mahasiswa (21.3%). Kemudian sisanya mempunyai tingkat *academic dishonesty* yang rendah sebanyak 34 orang mahasiswa (12.9%). Kemudian jika dilihat berdasarkan dimensi dari ketidakjujuran akademik bahwa perilaku yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa S1 UNISBA adalah menyontek yaitu sebesar 38.09%, kemudian diikuti kolaborasi tanpa izin sebesar 34.37%, dan plagiarisme sebesar 27.54%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut dapat di implementasikan bahwa mahasiswa UNISBA telah memiliki keyakinan, pengetahuan, dan praktik agamanya yang baik namun dalam hal pengamalan dalam kehidupan sehari-hari masih kurang baik sehingga beberapa mahasiswa masih terkadang melakukan tindakan *academic dishonesty*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa di Universitas Islam Bandung (UNISBA) berada pada kategori rendah sebanyak 11.8%, responden paling banyak berada pada kategori sedang dengan jumlah 60.8%, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 27.4%. Tingkat Religiusitas yang sedang ini menunjukkan bahwa mahasiswa UNISBA sudah cukup mempunyai wawasan atau pengetahuan yang dalam terhadap agamanya dan memiliki komitmen atau keseriusan dalam menjiwai nilai-nilai yang ada dalam agamanya dalam kehidupannya sehari-hari, demikian juga masih terdapat beberapa mahasiswa UNISBA masih belum mampu untuk mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *academic dishonesty* mahasiswa aktif S1 Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada kategori rendah sebanyak 12.9%, pada kategori sedang sebanyak 65.8%, dan responden paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah 21.3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan dimensi *academic dishonesty* lainnya, jenis ketidakjujuran akademik yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa UNISBA adalah menyontek dengan cara menggunakan metode yang tidak jujur untuk mempelajari apa yang ada dalam ujian sebelum ujian berlangsung, menyalin jawaban teman selama tes, dan melakukan kecurangan saat tes dengan cara apapun. Selanjutnya kolaborasi tanpa izin seperti bekerja sama dalam mengerjakan suatu tugas yang seharusnya merupakan tugas individual, menerima bantuan pada tugas individu tanpa seizin pengajar, dan tidak berkontribusi pada tugas kelompok. Dan plagiasiarisme seperti menyalin materi dan mengakuinya sebagai hasil pekerjaan sendiri dan menyalin beberapa kalimat dari sumber terpublikasi tanpa memberi kredit pada penulis.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara religiusitas terhadap *academic dishonesty* mahasiswa aktif S1 di Universitas Islam Bandung (UNISBA). Sehingga ketika mahasiswa mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka ketidakjujuran yang dilakukan mahasiswa tersebut akan semakin rendah. Hal ini juga berlaku sebaliknya jika mahasiswa mempunyai religiusitas yang rendah maka dapat diprediksi intensitas ketidakjujuran akademik yang dilakukannya lebih tinggi dari pada mahasiswa yang mempunyai religiusitas tinggi.

Acknowledge

Terakhir penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu, memberikan dukungan, memotivasi, dan menghibur peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- [1] Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395–417. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- [2] Ancok, D. dan S. F. (2008). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- [3] Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.
- [4] Fitri, M., Nurhayani, U., & Sibarani, C. G. (2021). Pengaruh Pressure Terhadap Perilaku Kecuranganak Ademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Programstudi Pendidikan

- Akuntansi Universitas Negeri Medan. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v9i1.25708>
- [5] Glock, & Stark. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- [6] Graves, S. M. (2008). Student Cheating Habits: A Predictor Of Workplace Deviance. *Journal of Diversity Management (JDM)*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.19030/jdm.v3i1.4977>
- [7] Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2017). Ketidakjujuran Akademik Pada Calon Pendidik Agama Islam Di Universitas X Di Purwokerto. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–16.
- [8] Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- [9] McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *The Journal of Higher Education*, 64(5), 522. <https://doi.org/10.2307/2959991>
- [10] McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396. <https://doi.org/10.1023/A:1024954224675>
- [11] McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- [12] Olafson, L., Schraw, G., & Kehrwald, N. (2014). Academic dishonesty: Behaviors, sanctions, and retention of adjudicated college students. *Journal of College Student Development*, 55(7), 661–674. <https://doi.org/10.1353/csd.2014.0066>
- [13] Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- [14] Rettinger, D. A., & Jordan, A. E. (2005). The relations among religion, motivation, and college cheating: A natural experiment. *Ethics and Behavior*, 15(2), 107–129. https://doi.org/10.1207/s15327019eb1502_2
- [15] Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. UNY Pers.
- [16] Sugiyono, A. (2017). *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.
- [17] Sundaya, Y., Adwiyah, R., Maemunah, M., Inggid, R., & Yonoki. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa UNISBA. *Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 6(1), 549–557.
- [18] Safira, Gita. (2021). Pengaruh *Academic Self Efficacy* terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 109–118.